

KONSEP WAHY DALAM KAJIAN SEMANTIK

Arif Nursihah

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
anursihhah@gmail.com

Abstrak

Wahy sebuah istilah penting dalam agama Islam, sejatinya sudah digunakan orang-orang Arab sebelum kedatangan Islam. Wahy dengan berbagai derivasinya, memiliki karakter makna yang sangat kuat. Ia merupakan bentuk komunikasi yang berhubungan dengan dua orang, medianya bisa berupa verbal ataupun non-verbal, dan kandungannya senantiasa mengandung unsur misteri dan rahasia. Betapapun banyak bentuk isytiqāq dari kata ini, akan tetapi kesemuanya terhubung dalam relasi makna pengungkapan sesuatu secara cepat.

Kata Kunci: semantik, Bahasa Arab, wahy, makna relasional, Toshihiko Izutsu

Abstract

Wahy an important term in Islam, has previously used by the Arabs before the advent of Islam. Wahy, with various derivations, has a very strong character of meaning. It represents a form of communication related to two persons. The media can be either verbal or non-verbal, and it always has mysterious elements as well as some secrets. No matter how many lexical or derivation forms (isytiqāq) of this word, all of them are connected to the meaning of disclosure something quickly.

Key words: semantic, Arabic language, wahy, relational meaning, Toshihiko Izutsu

Pendahuluan

Dalam kajian linguistik, telaah makna memiliki atensi dan urgensi sangat tinggi, karena sebagaimana dikatakan J.G Kooij bahwa arti atau makna acapkali digunakan dengan cara-cara yang berbeda, sehingga untuk mendapatkan maksud yang tepat terkadang perlu dilepaskan dari istilah arti itu sendiri.¹ Semantik yang pada tahun 1966 disebut Ferdinand de Saussure dengan “*Signe Linguistique*” yang berarti komponen yang diartikan dan mengartikan² sebenarnya penelaahan makna berdasarkan simbol-simbol atau lambang-lambang, hubungan, perubahan dan perkembangannya serta pengaruhnya terhadap masyarakat.³

¹ S.C. Dik/J.G. Kooij, *Ilmu Bahasa Umum*, terj. T.W. Kamil (Jakarta: RUL, 1994), 217.

² Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 2.

³ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik* (Bandung: Angkasa, 1995), 7. Lihat juga Moh. Matsna HS, *Orientasi Semantik*

Bahasa Arab yang notabene merupakan bahasa orang Arab dan bahasanya agama Islam,⁴ dinilai para pakar termasuk bahasa yang sukar dengan kata-kata yang memiliki makna tidak satu. Secara genealogis, bahasa ini merupakan gabungan dari berbagai bahasa.⁵ Sebagian besar berasal dari

al-Zamakhsyari: Kajian Makna Ayat-Ayat Kalam (Jakarta: Anglo Media, 2006), 3.

⁴ ‘Abd al-‘Alīm Ibrāhīm, *al-Muwajih al-Fann* (Kairo: Dār al-Ma‘rifah, tt.), 48. Lihat juga Abdul Muin, *Analisis Kontrastif terhadap Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia: Telaah terhadap Fonetik dan Morfologi* (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004), 21-22.

⁵ Imil Badi’ Ya’qūb membagi bahasa semit kepada bahasa timur, yang meliputi bahasa-bahasa Assyria-Babilonia atau Akkadia; dan bahasa-bahasa Barat yang terdiri dari Aramiyah, Kan‘aniyah dan ‘Arabiyah. Bahasa ‘Arabiyah terbagi kepada ‘Arabiyah selatan yang terdiri dari Ma‘iniyah, Sabaiyah, Hadramiyah, Qatbniyah dan Habsyiyah. Bahasa ‘Arabiyah utara yang terdiri dari ‘Arabiyah Bidah yang meliputi bahasa-bahasa Safawiyah, Samudiyah dan Lihyaniyah. ‘Arabiyah Baqiyah yang meliputi bahasa Tamim dan Hijaz. Bahasa Baqiyah inilah yang dipergunakan untuk pengertian bahasa Arab yang sebenarnya yang

sebelah utara jazirah Arab dan sebagian lagi dari Selatan, yang dari keduanya melahirkan bahasa Arab *Fuṣḥā*, yaitu bahasa yang dipakai al-Qur'an dan *turāts* Arab secara keseluruhan, dalam pergaulan resmi dan pengungkapan pemikiran secara umum.⁶ Untuk pergaulan sehari-hari, kemudian dikenal istilah bahasa Arab *'āmiyah*. Di samping itu, keberadaan Islam memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan dan mental bahasa Arab.⁷ Faktor-faktor inilah diantaranya yang menyebabkan peliknya makna bahasa Arab.

Selain karena kesulitannya, menurut al-Suyūṭī bahasa ini menarik untuk diteliti sebab ia memiliki beberapa keistimewaan. Keistimewaan tersebut diantaranya adanya *ḥarakat* yang dengannya dapat dibedakan antara subjek, objek dan lain-lain. Huruf-huruf berperan memindahkan tugas kata kerja kepada esensi-esensi lain tanpa membutuhkan kata tambahan.⁸ Kelebihan seperti ini jarang dimiliki bahasa lain.

Kata wahyu yang telah mashur digunakan dalam bahasa Indonesia, sebenarnya berasal dari bahasa Arab (*wahy*). Selayaknya kata hasil adopsi, makna *wahy* terkadang digunakan sekenanya dalam bahasa Indonesia tanpa mempertimbangkan kesesuaiannya dengan makna asli bahasanya. Hal ini dipandang perlu, karena *wahy* merupakan istilah penting dalam Islam yang memerlukan pemahaman makna yang mendalam. Pada tulisan ini, akan dibahas seputar makna *wahy* dalam kajian semantik.

Kajian Terdahulu tentang Wahyu

Wahyu dalam perspektif filosofis dikaji oleh Juwaini,⁹ Kajian yang dilakukan dalam

sampai kepada kita saat ini. Lihat Imil Badi Ya'qub, *Fiqh al-Lughah al-'Arabiyyah wa Khaṣā'ishuhā*, (Beirut: Dār al-Tsaqāfah, 1982), 114.

⁶ Imil Badi' Ya'qūb, *Fiqh al-Lughah al-'Arabiyyah*, 120-144.

⁷ Abdul Muin, *Analisis Kontrastif*, 23.

⁸ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Jamī' al-Ṣaghīr* (Beirut: Dār al-Fikr, tt.), vol. 1, 46.

⁹ Juwaini, "Konsep Wahyu: Suatu Analisis Pemikiran Filosofis", dalam *Substantia*, vol. 12, no. 1, April 2010, 167-184.

dataran konsep wahyu yang menyangkut bahasan pengertian wahyu serta kegunaannya. Selain itu dikaji keperluan manusia atas wahyu dan kemungkinannya.

Kajian konsep wahyu dalam perspektif pemikir tafsir modern juga dikaji oleh Khoridatul Mudhiah¹⁰ yang mengkaji dalam perspektif Naṣr Ḥāmid Abu Zaid. Konsep wahyu yang notabeneanya merupakan salah satu pemikiran yang sangat menonjol dari pemikiran Abū Zaid. Tujuan penulisan artikel ini untuk memahami bahwa wahyu (al-Qur'an) itu diturunkan secara maknawi kepada Jibril, sedangkan lafaznya (teks) dari Jibril dan Muhammad yang meriwayatkannya dan mengolahnya. Selain itu, menurutnya bentuk wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dalam bentuk ilham. Karena Allah menurunkan al-Qur'an ke dalam hati Muhammad. Hasil penelitian singkat dalam artikel ini adalah bahwasanya Abū Zaid membahas Muhammad sebagai penerima wahyu pertama, berarti tidak membicarakannya sebagai penerima pasif. Apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. tidak murni lagi sebagai wahyu Ilahi, tapi sudah diekspresikan dalam kemampuan intelektual dan linguistik Muhammad Saw., sehingga ia menyimpulkan al-Qur'an sebagai "spirit wahyu". Karena ia berubah dari *tanzīl* menjadi *ta'wīl*, dari wahyu menjadi teks. Dalam pandangannya, kebenaran wahyu tidak bisa dianggap sakral, karena Muhammad sebagai penerima wahyu pertama sekaligus penyampai wahyu (al-Qur'an) adalah bagian dari realitas dan masyarakat. Ia adalah buah dan produk masyarakat.

Kaitan wahyu dengan keilmuan dan pembedangan keilmuan keislaman dikaji oleh Nanat Fatah Natsir,¹¹ yang menjelaskan ketrkaitan

¹⁰ Khoridatul Mudhiah, "Konsep Wahyu al-Qur'an dalam Perspektif Nasr Hamid Abu Zaid", dalam *Jurnal Hermeneutik*, vol. 9, no. 1, Juni 2015, 91.

¹¹ Lihat Nanat Fatah Natsir, "Implementasi Paradigma Wahyu memandu Ilmu pada Pembidnagan Ilmu-ilmuKeislaman" dalam *Lokakarya*, 1-39.

wahyu bagi kelahiran keilmuan yang berkembang di masa sekarang. Di dalamnya juga dikaji tentang ragam keilmuan yang dikembangkan dalam pemekaran IAIN menjadi UIN, khususnya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Makassar Bandung dan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Selain itu, beliau juga memebrikan alternatif pembedangan keilmuan yang berkembang saat ini. Berbagai kajian di atas menunjukkan bahwa wahyu dalam kerangka pemahaman semantik masih perlu dikaji.

Etimologi Kata “Wahy”

Kata *wahy* yang berformula *maṣḍar*, berakar dari *وحيًا - يحيى - وحي* yang menurut Abū al-Ḥusain Aḥmad Ibn Fāris berarti menyampaikan pengetahuan kepada seseorang secara rahasia.¹² Kata *wahy* juga bermakna menulis atau tulisan, isyarat atau isyarat yang cepat.¹³ Makna lain yang ditemukan seputar kata *wahy* itu adalah buku, surat, ilham, pesan rahasia, perintah dan segala sesuatu yang disampaikan oleh seseorang kepada selainnya.¹⁴ Definisi ini disebutkan dalam kamus *al-Ṣiḥāḥ fi al-Lughah* dan diamini oleh Ibn Atsīr. Makna ini dijumpai dalam ungkapan al-‘Ajjāj:

وحي لها القرار فاستقرتوشدها بالراسيات
الثبت.

“Allah mewahyukan pada bumi bahwa telah ditetapkan suatu ketetapan baginya sehingga dia tetap berputar pada porosnya.” Mewahyukan di sana artinya memerintahkan¹⁵

¹² Abū al-Ḥusayn Ahmad Ibn Fāris, *Maqāyīs al-Lughah*, dalam DVD ROM al-Maktabah al-Syāmilah (Solo: Ridwana Press, 2005), vol. VI, 70.

¹³ Lihat al-Ṣāḥib Ibn ‘Ibād, *al-Muḥīṭ fi al-Lughah*, dalam DVD ROM al-Maktabah al-Syāmilah (Solo: Ridwana Press, 2005), vol. I, 258. Perhatikan juga al-Rāghib al-Iṣfahānī, *al-Mufradāt fi Ghariḥ al-Qur’ān* (CD Rom al-Maktabah al-Syāmilah), juz 1, 515.

¹⁴ Al-Jawharī, *al-Ṣiḥāḥ fi al-Lughah*, dalam DVD ROM al-Maktabah al-Syāmilah (Solo: Ridwana Press, 2005), vol. II, 270.

¹⁵ Muḥammad Ibn Mukram Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, dalam DVD ROM al-Maktabah al-Syāmilah (Solo: Ridwana Press, 2005), vol. XV, 379.

al-Asadi berkata:

وحيت لك بخبر كذا أي أشرت و صوت به
رويدا.

“Kusampaikan kepadamu berita ini, maksudnya ku memberitahumu suatu berita dengan isyarat dan suara pelan.”¹⁶

Tidak berbeda jauh dengan para pemikir Timur, Harun Nasution, sebagai representasi pemikir Indonesia, mendefinisikan *wahy* sebagai suara, api dan kecepatan, selain bisikan, isyarat dan tulisan.¹⁷ Menurutnya, penamaan *wahy* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan sebutan “al-Qur’an” memiliki pengertian, *wahy* yang tersimpan dalam dada manusia. Hal ini karena nama al-Qur’an sendiri berasal dari kata *qirā’ah* (bacaan) yang mengandung arti senantiasa diingat, tersimpan dalam dada dan pikiran.¹⁸

Dari makna-makna berbagai pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa *wahy* adalah penyampaian sesuatu baik itu segenap pengetahuan, larangan, ataupun perintah terhadap orang lain secara rahasia melalui cara-cara tertentu. Selanjutnya, dari makna dasar tersebut, terdapat dua hal unik yang dapat diambil. Pertama, kecepatan dalam pemahaman; Kedua, ketersembunyian.

Makna Asli Kata Wahy

Toshihiko Izutsu menyebutkan bahwa sebelum datang Islam, kata *wahy* telah banyak digunakan secara berulang-ulang dalam syair-syair Arab.¹⁹ ‘Alqamah al-Fahl, seorang penyair yang terkenal dari zaman pra-Islam, menyebukan dalam gubahannya:

¹⁶ Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, vol. XV, 379.

¹⁷ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), 15.

¹⁸ Hamzah Ya’qub, *Filsafat Agama* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991), 132

¹⁹ Lihat Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur’an*, terj. Agus Fahri Husein, dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 171.

يوحى إليها بإنقاص ونقنقة # كما تراطن في أفدائها الروم²⁰

“(Burung Unta jantan) berbicara kepadanya dengan suara gemeretak dan naqnaqah, sebagaimana orang Yunani berbicara satu sama lain dengan bahasa yang tidak diketahui di istana mereka.”

Dalam memahami *wahy*, orientalis Jepang ini mengingatkan bahwa kata tersebut secara makna asli tidak bisa dilepaskan dari tiga karakter yang melekat padanya, yaitu komunikasi; tidak harus bersifat verbal; dan selalu terdapat hal-hal misterius, rahasia dan privasi.²¹ Sifat-sifat dasar dari *wahy* tersebut sesuai dengan pendapat para Ulama *lughah* yang telah disebutkan di atas.

Mengenai sifatnya yang pertama, *wahy* sebagai praktek komunikasi, ia tergolong ke dalam kata yang berhubungan dengan dua orang (*two person-relation word*).²² Dengan kata ini berarti proses *wahy* (pewahyuan) menuntut keberadaan dua sosok agar komunikasi benar-benar terwujud. A misalnya, ia bertindak secara aktif kepada B dengan mengirimkan kehendak dan pikiran A melalui isyarat-isyarat. Dalam praktek ini, A mentransfer informasi sejelas-jelasnya kepada B, sedang B hanya menerima dan tidak memberikan timbal balik. Hal ini karena *wahy* sepenuhnya merupakan komunikasi *unilateral*. Dari itu, dalam sifat kedua Izutsu menyebutkan bahwa *wahy* tidak mesti dengan bentuk verbal linguistik, sekalipun dapat pula menggunakan kata-kata. Lebih jauh, dalam sifatnya yang ketiga, menurutnya, *wahy* tergolong tipe komunikasi esoterik karena bersifat misterius,

²⁰ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 173.

²¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 173.

²² Izutsu menggunakan metodologi “*dramatis personae*”, atau jumlah orang yang terlibat dalam kata ketika menganalisis *wahy*. Menurut metodologi ini ada dua tipe kata, yaitu kata yang melibatkan satu orang, seperti kalimat “saya makan”, yang berarti hanya satu orang yang terlibat dengan kata makan; dan tipe kedua yang berhubungan dengan dua orang, seperti kalimat “saya menyalahkan”, yang menuntut untuk melibatkan dua orang. Tipologi semantik ini berbeda dengan gramatikal antara transitif dan intransitif. Baca Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 172.

pribadi dan rahasia. Oleh sebab komunikasi tersebut dilakukan dengan sedemikian privasi, maka konteks komunikasi tersebut sulit untuk dipahami oleh selain keduanya.²³

Sebagai contoh bahwa struktur semantik *wahy* mengandung unsur misteri (berasal dari ketidakmengertian) telah dibuktikan dalam beberapa syair Arab. Dahulu *wahy* menunjukkan arti tulisan atau huruf. Al-Marrār Ibn Munqid pernah mengungkapkan:

وترى منها رسوما قد عفت # مثل خط اللام
في وحي الزبر

“Sekarang kau hanya melihat jejak yang samar-samar (dari tempat kediaman yang lama) seperti huruf L pada tulisan di buku.”²⁴

Kata *wahy* yang berarti tulisan pada syair di atas, mengandung unsur misteri karena kandungannya tersembunyi dan hanya diketahui oleh orang yang bersangkutan.

Contoh lain ditunjukkan Q.S. Maryam (19): 11, sebagai berikut:

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَى إِلَيْهِمْ أَنْ
سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا

“Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberikan isyarat (*wahy*) kepada mereka, hendaklah kalian bertasbih di waktu pagi dan petang.”

Ayat yang berkenaan dengan Nabi Zakariya ini, dipahami Izutsu bahwa pada saat itu Nabi Zakariya bisu untuk sementara waktu dan tidak dapat berkata apapun, sehingga hanya mampu memberikan perintah kepada kaumnya melalui isyarat untuk bertasbih kepada Allah di pagi dan petang.²⁵ Berbeda dengannya, menurut al-

²³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 173.

²⁴ Al-Mufaddaliyyāt XVI, sajak 56. Lihat juga ‘Antarah, *Dīwān*, 190, sajak 7. Baca Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 175.

²⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 176.

Rāzī, Nabi Zakariya saat itu tidak bisu, hanya saja sedang dilarang untuk berbicara.²⁶ Terkait isyarat yang digunakan, menurut al-Biqā'ī adalah dengan menggunakan isyarat gerakan bibirnya,²⁷ sedangkan menurut al-Bayḍāwī isyarat perintah itu dituliskan pada tanah.²⁸ Terlepas dari perbedaan pendapat tentang isyarat yang digunakan oleh Nabi Zakariya, kandungan isyarat itu syarat akan misteri karena tidak diketahui dan dipahami kecuali oleh yang menyampaikan dan menerimanya.

Contoh lain yang lebih komprehensif menunjukkan ketiga karakter dari kata *wahy* adalah firman Allah surah al-A'raf ayat 117:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ فَإِذَا هِيَ
تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ

“Dan Kami wahyukan kepada Musa, ‘lemparkanlah tongkatmu!’ maka, tiba-tiba ia menelan habis segala kepalsuan mereka.”

Sekalipun menurut Izutsu *wahy* dalam tahap ini belum merupakan *wahy* menurut arti teknis yang tepat melainkan selayaknya *ilhām*, namun terlihat bahwa Tuhan mengomunikasikan kehendak-Nya secara langsung kepada manusia sebagai sosok kedua tanpa perantara. Jelasnya, proses ini dilakukan tanpa formulasi pemikiran linguistik apapun. Tuhan dalam hal ini menghidupkan pikiran manusia sedemikian rupa sehingga manusia segera memahami kehendak-Nya yang misterius itu.²⁹ Dengan beberapa contoh yang dipaparkan di atas, jelaslah bahwa makna asli *wahy* ini tidak terlepas dari tiga karakter atau sifat yang dimilikinya yakni komunikasi dua sosok, bisa berbentuk non verbal dan mengandung makna misterius.

²⁶ Fakhr al-Din al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghayb*, dalam DVD ROM al-Maktabah al-Syāmilah (Solo: Ridwana Press, 2005).

²⁷ Ibrāhīm Ibn ‘Umar al-Biqā'ī, *Naẓm al-Durar fi Tanāsul al-Āyāt wa al-Suwar* dalam DVD ROM al-Maktabah al-Syāmilah (Solo: Ridwana Press, 2005).

²⁸ Al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, dalam DVD ROM al-Maktabah al-Syāmilah (Solo: Ridwana Press, 2005).

²⁹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 177.

Relevansi *Wahy* dengan teori Idealisme

Berbicara mengenai *wahy* yang dalam ranah praktis terdapat keanehan, menarik jika dihubungkan dengan teori filsafat idealisme. Walaupun teori ini baru dipakai pada waktu yang belum lama untuk menunjukkan suatu aliran filsafat, akan tetapi permulaan pemikiran idealis dalam peradaban Barat telah lama tampak dari Plato (427-347 SM).

Plato menamakan realitas yang fundamental dengan nama ide, tetapi baginya, tidak seperti Berkeley, bahwa ide itu ada, harus bersandar kepada suatu akal. Plato percaya bahwa di belakang alam perubahan atau alam empiris, alam fenomena yang kita lihat atau kita rasakan, terdapat dalam ideal, yaitu alam esensi, form atau ide.

Lebih jauh menurut Plato, dunia dibagi dalam dua bagian. *Pertama*, dunia persepsi, dunia penglihatan, suara dan benda-benda individual. Dunia seperti itu, yakni yang konkret, temporal dan rusak, bukanlah dunia yang sesungguhnya, melainkan dunia penampakan saja. *Kedua*, terdapat alam di atas alam benda, yaitu alam konsep, ide, universal atau esensi yang abadi. Konsep manusia mengandung realitas yang lebih besar daripada yang dimiliki orang seorang. Kita mengenal benda-benda individual karena mengetahui konsep-konsep dari contoh-contoh yang abadi.

Bidang yang kedua di atas mencakup contoh, bentuk (*form*) atau jenis (*type*) yang berguna sebagai ukuran untuk benda-benda yang dipersepsikan dengan indera kita. Ide-ide adalah contoh yang transenden dan asli, sedangkan persepsi dan benda-benda individual adalah *copy* atau bayangan dari ide-ide tersebut. Walaupun realitas itu bersifat immaterial, Plato tidak mengatakan bahwa tak ada orang yang riil kecuali akal dan pengalaman-pengalamannya. Ide-ide yang tidak berubah atau esensi yang sifatnya riil, diketahui manusia dengan perantaraan akal. Jiwa manusia adalah esensi immaterial, dikurung dalam badan manusia untuk

sementara waktu. Dunia materi berubah, jika dipengaruhi rasa indra, hanya akan memberikan opini dan bukan pengetahuan.

Perihal yang dikatakan Plato bahwa manusia memiliki alam ide di samping alam perspektif yang konkret, ini berkaitan dengan proses penerimaan *wahy*. *Wahy* yang pada praktiknya tidak menggunakan formulasi linguistik apapun, sebagaimana dikatakan Izutsu di atas, langsung dapat dipahami maksud dan tujuannya sesuai dengan kehendak pemberi *wahy*. Hal ini karena Tuhan –sebagai pemberi *wahy*– telah menganugerahkan alam ide sebagai potensi untuk memahami *wahy* dengan mudah. Sekalipun dalam pandangan Filsafat dan mistisisme Islam sebagaimana disebutkan Harun Nasution, bahwa *wahy* adalah komunikasi antara Tuhan yang bersifat immateri dan manusia yang bersifat materi,³⁰ namun sebetulnya materi manusia hanya raganya sementara alam ide yang dimilikinya merupakan sesuatu yang bersifat immateri juga. Oleh karenanya, tidak mengherankan jika proses ini berlangsung sangat cepat.

Hampir sejalan dengan pendapat di atas, para psikolog berpandangan bahwa ketika terjadinya *wahy*, penyerapan atau perolehan pengetahuan tidak melalui indera, tetapi melalui sesuatu yang dikenal dengan sebutan *Extrasensory Perception*. Dengan begitu, hanya orang-orang yang khusus yang dianugerahi Tuhan daya penyerapan tambahan yang istimewa yang membuat mereka mampu menangkap dan mengetahui hal-hal yang tidak dapat ditangkap atau diketahui oleh orang-orang yang hanya memiliki indera biasa.³¹

Dalam pandangan *Extrasensory Perception* ini tercakup kemampuan-kemampuan seperti telepati, *mind reading* (mengetahui apa yang ada dalam pikiran orang lain), *clair voyance* (kesanggupan melihat apa yang biasa tak dapat dilihat orang lain)

³⁰ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), 18.

³¹ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, 19.

dan *clairaudience* (kesanggupan mendengar apa yang biasa tak dapat didengar orang lain).³²

Teori *Extrasensory Perception* ini dalam filsafat Ibn Sīnā' dikenal dengan istilah *hads*. *Hads* merupakan daya tangkap luar biasa yang dianugerahkan Tuhan kepada Nabi-Nabi. Bahwa Nabi-Nabi yang diberi *hads* dalam bentuk penglihatan dan pendengaran, kemudian menyampaikan *wahy* mereka kepada masyarakat.³³

Betapapun *wahy* merupakan proses komunikasi yang hebat, tetapi ia tetap merupakan bagian dari metode berbahasa. Apabila dikaitkan dengan teori pemerolehan bahasa Noam Chomsky, maka sesungguhnya kemampuan berbahasa manusia merupakan potensi bawaan sejak lahir. Hipotesis ini berarti mendukung teori Idealisme Plato. Dalam penelitiannya melalui pendekatan nativis yang ia gunakan, Chomsky berhasil menyimpulkan adanya ciri-ciri bawaan bahasa untuk menjelaskan pemerolehan bahasa asli pada anak dalam tempo begitu singkat, sekalipun ada sifat amat abstrak dalam kaidah-kaidah bahasa tersebut.³⁴ Seorang anak dapat menguasai bahasa ibunya dengan mudah dan cepat, bahkan pengetahuan itu juga diikuti oleh *sense of language* dari bahasa itu, yang lebih mengarah pada keterampilan dalam tata bahasa. Mereka dapat mengenal bahasa itu sehingga mampu merangkai kalimat dengan tepat, meski mereka tak mungkin bisa menjelaskannya. Hal seperti demikian, diyakini Chomsky sebagai kemampuan naluriah yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia.

Lebih lanjut menurut Chomsky, fokus teori bahasa adalah upaya menandai kemampuan abstrak yang dimiliki pembicara, memungkinkan pembicara menggunakan kalimat-kalimat yang

³² Gudas Fs, *Extrasensory Perception* (New York: Charles Scribner, 1961), 93.

³³ Oemar Amir Husein, *Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 30. Lihat juga, Achmad Sapei, "Akal dan Wahyu Dalam Pandangan Ibn Thufail", skripsi Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010. (tidak diterbitkan).

³⁴ H. Douglas Brown, *Prinsip pembelajaran dan Pengajaran Bahasa* (Jakarta: tp, 2008), 30.

secara gramatikal benar dalam suatu bahasa.³⁵ Jika kemampuan berbicara telah diperoleh sejak lahir, maka -hemat penulis- kemampuan memahami bahasapun didapati berbarengan dengannya. Dengan demikian berarti bertambah kuat tesis bahwa *wahy* bisa dipahami secara cepat karena telah ada potensi memahami *wahy* dari penerima *wahy*. Selanjutnya, karena *wahy* bagian dari komunikasi, maka pada perkembangannya tidak lagi dianggap sakral sebab istilah ini kian digunakan secara luas dan tidak lagi hanya dalam terminologi agama. Bahkan dalam al-Qur'anpun disebutkan makhluk-makhluk lain selain manusia dan para Nabi menerima *wahy* walaupun dengan pemaknaan berbeda, sebagaimana akan dipaparkan pada bagian selanjutnya.

Derivasi Kata *Wahy*

Setelah mengetahui makna *wahy* secara bahasa dan makna aslinya, berikut dipaparkan beberapa bentuk perubahan dari kata *wahy* beserta makna-maknanya. Pertama, ia bermakna الوحي / الوحاة = "suara". Al-Jawharī mengungkapkan syairnya:

مَنْعَنَاكُمْ كَرَاءَ وَ جَانِيئِهِ كَمَا مَنَّعَ الْعَرِينُ وَحَى
اللَّهُام

"Kami melarang kalian menyewa di kedua sisinya seperti sebuah suara yang memperingatkan akan adanya bahaya"³⁶

Selanjutnya, ia juga bermakna buru-buru atau cepat الوحي = العجلة / السريع, dalam sebuah ungkapan: يحوي توم yang berarti "kematian yang cepat".³⁷ Ia juga bermakna bergegas atau bersegera. الوحاء / التوحية = الإسراع dalam sebuah hadis disampaikan:

³⁵ Furqanul Azies, A. Chaedar Al Wasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif: Teori dan Praktek* (Bandung: Rosda Karya, 1996), 16.

³⁶ Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, vol. XV, 379.

³⁷ Ibn 'Ibād, *al-Muḥīṭ fī al-Lughah*, vol. I, 259.

إِذَا أَرَدْتَ أَمْرًا فَتَدَبَّرْ عَاقِبَتَهُ فَإِنْ كَانَتْ شَرًّا
فَإِنَّتَهُ وَإِنْ كَانَتْ خَيْرًا فَتَوَحَّهْ

"Apabila kamu ingin melakukan sesuatu pikirkanlah akibatnya, jika buruk maka hentikanlah dan jika akibatnya baik bersegeralah."³⁸

Selain beberapa makna di atas, ia juga berarti الإيحاء = البكاء (menangis). Dikatakan:

و النائحة توحى الميت تنوح عليه

"Dan seseorang menangis jenazah itu dengan meratapinya."³⁹

Seluruh betuk derivasi di atas memiliki relasi makna yaitu adanya upaya pengungkapan sesuatu secara cepat.

Ragam Makna *Wahy* dalam al-Qur'an

Wahy menurut pengertian al-Qur'an yang sebenarnya, di samping merupakan proses verbal juga merupakan sesuatu yang lebih dari sekedar hubungan sederhana antara dua orang, ia merupakan hubungan tiga orang atau bahkan lebih.⁴⁰ Di dalam al-Qur'an banyak ditemukan beragam makna yang disandang oleh lafaz *wahy* ini, bahkan dikatakan mencapai tujuh puluh delapan kali. Namun, Abū al-Ḥaytham sebagaimana dikutip al-Azharī menyebutkan, kata ini kerap digunakan dalam al-Qur'an dengan tambahan hamzah menjadi يحوي⁴¹ Berikut beberapa makna يحوي atau يحوي yang digunakan dalam al-Qur'an:⁴² Ucapan tanpa suara, dengan isyarat tubuh atau tulisan, menyampaikan pesan secara rahasia dalam Q.S. Maryam (19): 11, isyarat, pertimbangan, tulisan

³⁸ Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, vol. XV, 379. Sejauh penelitian penulis, hadis ini belum ditemukan riwayatnya dalam *al-kutub al-tis'ah*.

³⁹ Baca Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, vol. XV, 379.

⁴⁰ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 177.

⁴¹ Al-Azharī, *Tahzīb al-Lughah* dalam DVD ROM al-Maktabah al-Syāmilah (Solo: Ridwana Press, 2005), vol. II, 213.

⁴² al-Iṣfahānī, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* dalam DVD ROM al-Maktabah al-Syāmilah (Solo: Ridwana Press, 2005), vol. I, 515.

dalam Q.S. al-An'am (6): 112, Isyarat berupa bisikan kebimbangan dalam Q.S. al-An'am (6): 121, perkataan Ilahi yang disampaikan pada para nabi dan wali-Nya juga disebut *wahy*. Q.S. al-Syu'ara' (26): 51, pengetahuan akan keesaan Allah dalam QS.al-Anbiya' (21): 25.

Dalam pengertian ini, dibedakan makna *wahy* dari segi metode penyampaiannya, rasul menerima melalui Jibril, melihat dzatnya dan mendengar suaranya. Terjadi ketika Jibril menyampaikan wahyu dengan mengambil bentuk tertentu. Q.S. al-Syura' (42): 51, Hanya mendengar suara, seperti yang dialami Nabi Musa, Menyelusup atau dihujamkan langsung ke dalam hati al-Syu'ara' (26) 193-194 berbentuk ilham Q.S. al-Qaṣaṣ (28): 7, Melalui sindiran Q.S. al-Nahl (16): 68, dan melalui mimpi. Nabi SAW bersabda

انقطع الوحي وبقيت المبشرات رؤيا المؤمن
فالإلهام والتسخير والمنام

Yang dimaksud *wahy* di atas bukan terbatas pada wahyu yang dikhususkan kepada Rasul Ulul 'Azmi (manusia) saja tetapi wahyu berbentuk pengetahuan itu dapat diketahui oleh siapapun dengan perantara akal atau insting. Kemudian apabila dilihat lebih jauh, ada beberapa *wahy* (baca: pengetahuan) yang disampaikan melalui perantara Nabi untuk orang selain Nabi, semisal: melalui Isa, disampaikan pada *al-Hawariyyun* dalam Q.S. al-Maidah (5): 111., dengan perantara para nabi, disampaikan pada umat-umatnya. Q.S. al-Anbiya' (21): 73, Disampaikan melalui perantara Jibril kepada Musa, dan melalui perantara Jibril dan Musa diteruskan kepada Harun. Q.S. Yūnus (10): 83, terkadang dalam ayat, siapa yang mendapat wahyu itu tidak disebutkan, namun dapat diketahui dengan melihat konteks ayat, Q.S. Fuṣilat (41): 12.

Dalam ayat di atas, siapa yang diberikan wahyu tidak disebutkan secara eksplisit, tapi dari konteks

dapat diketahui bahwa wahyu ditujukan pada para malaikat karena merekalah penduduk langit.⁴³

Simpulan

Dari berbagai pemaparan di atas, ada beberapa kesimpulan yang perlu dicatat mengenai makna *wahy* ini, yaitu: *Wahy* memiliki tiga karakter makna asli, komunikasi, tidak selamanya berbentuk verbal dan kandungannya misterius serta rahasia. *Wahy* ini pasti berbentuk transitif dan melibatkan setidaknya dua orang peserta komunikasi. *Wahy* pada praktiknya memiliki relevansi dengan teori Idealisme Plato. Penerimaan *wahy* bisa secara mudah dan cepat karena pada orang yang menerima *wahy* terdapat potensi atau alam ide yang mampu membaca dan memahami kehendak dan makna *wahy* yang disampaikan. Untuk menunjukkan kata kerja, penggunaan *wahy* dalam al-Qur'an selalu berbentuk *tsulātsī mazīd*, terlebih bentuk *fi'l al-māḍī* dan *fi'l al-muḍāri'* (أوحى - يوحى). Adapun untuk kata bendanya yang digunakan adalah *maṣdar* dari *tsulātsī mujarrad* (وحي). Dari keseluruhan makna yang ada, ada satu benang merah yang mengikat semuanya yaitu penyampaian suatu pengetahuan, baik perintah, larangan, atau apapun secara rahasia melalui cara-cara tertentu secara cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, al. *Tahzīb al-Lughah* dalam DVD ROM al-Maktabah al-Syāmilah. Solo: Ridwana Press, 2005.
- Azies, Furqanul dan A. Chaedar Al Wasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif: Teori dan Praktek*. Bandung: Rosda Karya, 1996.
- Bayḍāwī, al-Nāṣir al-Dīn. *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* dalam DVD ROM al-Maktabah al-Syāmilah (Solo: Ridwana Press, 2005).

⁴³ al-Ḥṣfahānī, *al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'an* vol. I, 515.

- Biqā'ī, al-. Ibrāhīm Ibn 'Umar. *Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar* dalam DVD ROM al-Maktabah al-Syāmilah. Solo: Ridwana Press, 2005.
- Brown, H. Douglas. *Prinsip pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: tp, 2008.
- Chaer, Abdul. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Fs, Gudas. *Extrasensory Perception*. New York: Charles Scribner, 1961.
- HS, Moh. Matsna. *Orientasi Semantik al-Zamakhsyari: Kajian Makna Ayat-Ayat Kalam*. Jakarta: Anglo Media, 2006.
- Husein, Oemar Amir. *Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Ibn 'Ibād, al-Ṣāhib. *al-Muḥīṭ fī al-Lughah* dalam DVD ROM al-Maktabah al-Syāmilah. Solo: Ridwana Press, 2005.
- Ibn Fāris, Abu al-Husayn Ahmad. *Maqāyīs al-Lughah* dalam DVD ROM al-Maktabah al-Syāmilah: Ridwana Press, 2005.
- Ibn Manẓūr, Muḥammad Ibn Mukram. *Lisān al-'Arab* dalam DVD ROM al-Maktabah al-Syāmilah. Solo: Ridwana Press, 2005.
- Ibrāhīm, 'Abd al-'Alīm. *Al-Muwajih al-Fann*. Kairo: Dār al-Ma'rifah, tt.
- Iṣfahānī, Rāghib, al-. *al-Mufradāt fī Ghārīb al-Qur'ān* dalam DVD ROM al-Maktabah al-Syāmilah. Solo: Ridwana Press, 2005.
- Izutsu, Toshihiko. *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam: Analisis Semantik Iman dan Islam*, terj. Agus Fahri Husein, dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Jawharī, al-. *al-Ṣiḥāḥ fī al-Lughah* dalam DVD ROM al-Maktabah al-Syāmilah. Solo: Ridwana Press, 2005.
- Juwaini, "Konsep Wahyu: Suatu Analisis Pemikiran Filosofis" *Jurnal Substantia*, Vol. 12 No. 1, April 2010.
- Kooij, J.G. *Ilmu Bahasa Umum*, terj. T.W. Kamil. Jakarta: RUL, 1994.
- Mudhiah, "Khoridatul Konsep Wahyu al-Qur'an dalam Perspektif Nasr Hamid Abu Zaid" *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 9, No. 1, Juni 2015.
- Muin, Abdul. *Analisis Kontrastif terhadap Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia: Telaah terhadap Fonetik dan Morfologi*. Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004.
- Mujahidin, Anwar. "Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu sebagai Sumber Ilmu", *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, Vol 17, No. 1, Juni 2013.
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Natsir, Nanat Fatah. Implementasi Paradigma Wahyu memandu Ilmu pada Pembidnagan Ilmu-ilmu Keislaman dalam Lokakarya.
- Nur, Tajudin. *Semantik Bahasa Arab: Pengantar Studi Ilmu Makna*. Bandung: Penerbit PPM (Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran), 2010.
- Rāzī, al-. Fakhr al-Dīn. *Mafātiḥ al-Ghayb* dalam DVD ROM al-Maktabah al-Syāmilah. Solo: Ridwana Press, 2005.
- Sapei, Achmad. "Akal dan Wahyu Dalam Pandangan Ibn Thufail", skripsi Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010. (tidak diterbitkan)
- Suyūṭī, Jalāl al-Dīn al-. *Jamī' al-Ṣaghīr*. Beirut: Dār al-Fikr, tt.
- Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa, 1995.

Ya'qūb, Imil Badi. *Fiqh al-Lughah al-'Arabiyyah wa Khaṣā'ishuhā*. Beirut: Dār al-Tsaqāfah, 1982.

Ya'qub, Hamzah. *Filsafat Agama*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991.

Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Al-'Alim: *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Al-Mizan Publishing House, 2011.